

**NILAI FEMINISME DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL  
*LAYANGAN PUTUS* KARYA MOMMY ASF  
DAN NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA**

**(PENELITIAN INTERTEKSTUAL)**

**TESIS**



Oleh :

**MILA OKTAVIA**

**NPM 2010018512005**

**PROGRAM STUDI MAGISTER  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
2023**

Lembar Persetujuan

**NILAI FEMINISME DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS*  
KARYA MOMMY ASF DAN NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA  
(PENELITIAN INTERTEKSTUAL)**

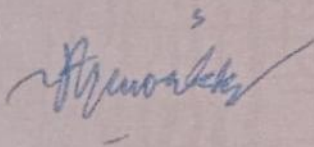
Oleh:

**Mila Oktavia  
NPM 2010018512005**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 24 Februari 2023

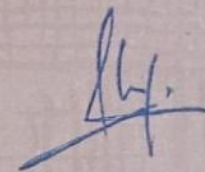
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

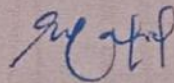
Pembimbing II



Dr. Gusnetti, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Hj. Syofiani, M. Pd

Lembar Pengesahan

**NILAI FEMINISME DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS*  
KARYA MOMMY ASF DAN NOVEL *TERUSIR* KARYA HAMKA  
(PENELITIAN INTERTEKSTUAL)**

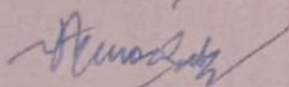
Oleh:

**Mila Oktavia  
NPM 2010018512005**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 24 Februari 2023

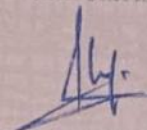
Tim Penguji:

Ketua,



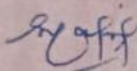
**Dr. Yetty Morelent, M.Hum.**

Sekretaris,



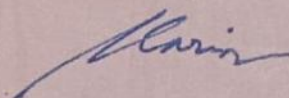
**Dr. Gusnetti, M.Pd**

Anggota,



**Dr. Hj. Sofiani, M.Pd.**

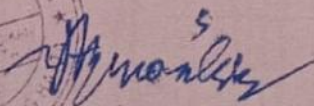
Anggota,



**Dr. Marsis, M.Pd.**

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan**



**Dr. Yetty Morelent, M.Hum.**

## ABSTRAK

**Mila Oktavia**, 2023, Tesis. Nilai Feminisme dan Konflik Sosial dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan Novel *Terusir* Karya Hamka (Penelitian Intertekstual). Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. (2), mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. (3), mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara nilai feminisme dan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. Penelitian ini merupakan penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data bersumber dari teks novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. Langkah-langkah dalam memahami analisis data adalah: (1) perbandingan data, dilakukan dengan cara membanding-bandingkan data yang ada didalam novel yang digunakan sebagai referensi untuk memudahkan analisis, (2) kategorisasi, dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dalam suatu kategori, (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi, dan (4) menarik kesimpulan setelah menafsirkan data-data berdasarkan pendekatan intertekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai feminisme dan konflik sosial dalam kedua novel. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ditemukan 42 data yang menggambarkan nilai feminisme dan 35 data yang menggambarkan konflik sosial. Sedangkan novel *Terusir* karya Hamka ditemukan 14 data gambaran nilai feminisme dan 28 data yang menggambarkan konflik sosial. Hubungan intertekstual dari kedua novel yang dilihat dari segi unsur intrinsik yaitu, tokoh, alur, latar dan tema. Persamaan dari kedua novel adalah Kinan dan Mariah sama-sama seorang istri yang mendapatkan ketidakadilan dari suami mereka. Suami Kinan dan juga Mariah telah berkhianat, melukai perasaan dan melupakan janjinya sebelum menikah. Perbuatan masing-masing suami membuat hidup kedua tokoh utama penuh dilema, perjuangan berat serta cobaan yang berliku dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai feminisme dan konflik sosial diantara kedua tokoh utama. Pada novel *Layangan Putus* Kinan wanita yang hidup di zaman moderen lebih berani mengungkapkan perasaannya terhadap hal-hal yang membuatnya tidak nyaman terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan dalam novel *Terusir* Mariah wanita yang hidup di zaman belanda cenderung penurut dan polos cenderung sulit untuk mengungkapkan dan membantah keadaan yang membahayakannya.

**Kata kunci:** intertekstual, novel, feminisme, konflik sosial.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyusun tesis yang berjudul “Nilai Feminisme dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF dan Novel *Terusir* Karya Hamka (Kajian Intertekstual)”. Tesis ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), Program Pascasarjana, Universitas Bung Hatta, Padang.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkenan turut berperan dalam membina, membimbing, dan berdiskusi dengan penulis. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat berikutini.

1. Dr. Yetty Morelent, M. Hum. Pembimbing I dan Dr. Gusnetti, M. Pd., Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan hingga penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Dr. Syofiani, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
3. Dr. Syofiani, M.Pd. sebagai penguji I dan Dr. Marsis, M.Pd. sebagai penguji II yang telah memberikan penilaian terbaiknya terhadap tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bung Hatta serta kontributor seminar proposal dan ujian tesis yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses

pendidikan berlangsung.

5. Kepala Tata Usaha besertastaf Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta.

Semoga segala kebaikan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Padang, Februari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Fokus Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Hakikat Novel.....	13
2.1.2 Unsur-unsur Novel.....	15
2.1.2.1 Penokohan.....	15
2.1.2.2 Alur.....	16
2.1.2.3 Latar.....	17
2.1.2.4 Tema dan Amanat.....	18
2.1.3 Pengertian Feminisme.....	19
2.1.4 Citra Perempuan.....	20
2.1.5 Citra Diri Wanita.....	21
2.2 Konflik dalam Karya Sastra.....	22
2.2.1 Pengertian Konflik.....	23
2.2.2 Wujud Konflik.....	25
2.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik.....	26
2.2.4 Bentuk Penyelesaian Konflik.....	26
2.3 Intertekstualitas.....	27
2.4 Penelitian Relevan.....	29
2.5 Kerangka Konseptual.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Sumber Data dan Fokus Penelitian.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Instrumen Penelitian.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Keabsahan data.....	39

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Data .....	40
4.1.1 Sinopsis Novel .....	40
4.1.1.1 Sinopsis Novel <i>Layangan Putus</i> .....	40
4.1.1.2 Sinopsis Novel <i>Terusir</i> .....	44
4.1.2 Distribusi Data .....	50
4.2 Analisis Data .....	50
4.2.1 Feminisme dan Konflik Sosial dalam Novel <i>Layangan Putus</i> .....	50
4.2.1.1 Aspek Feminisme Tokoh Utama dalam Novel <i>Layangan Putus</i> .....	51
4.2.1.2 Aspek Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel <i>Layangan Putus</i> .....	73
4.2.2 Feminisme dan Konflik Sosial dalam Novel <i>Terusir</i> .....	92
4.2.2.1 Aspek Feminisme Tokoh Utama dalam Novel <i>Terusir</i> .....	93
4.2.2.2 Aspek Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel <i>Terusir</i> .....	100
4.2.3 Persamaan dan Perbedaan Nilai Feminisme dan Konflik Sosial dalam Novel <i>Layangan Putus</i> dan Novel <i>Terusir</i> .....	115
4.2.3.1 Persamaan dan Perbedaan Nilai Feminisme Novel <i>Layangan Putus</i> dan novel <i>Terusir</i> .....	116
4.2.3.2 Persamaan dan Perbedaan Konflik Sosial dalam <i>Layangan Putus</i> dan Novel <i>Terusir</i> .....	117
4.2.4 Pembahasan .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan Teoritis.....	123
5.2 Simpulan Praktis .....	124
5.3 Implikasi .....	125
5.4 Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memberikan gambaran tentang kehidupan yang diproses melalui kekayaan intelektual dan ketajaman imajinasi. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui karangan yang memiliki nilai estetika sehingga pembaca dapat mengambil pembelajaran dari hasil karya sastra pengarang. Ada banyak bentuk karya sastra diantaranya adalah novel, puisi, biografi, esai, dan lainnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memuat berbagai gambaran kehidupan manusia di masyarakat. Novel biasanya menyajikan cerita disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat yang selalu berkembang. Penuh intrik dan konflik yang menguras emosi pembaca. Sehingga tidak jarang dalam karya sastra berupa novel menampilkan citra atau gambaran tokoh wanita sebagai objek pada pembicaraan. karena memang wanita begitu sangat menarik untuk dibahas pada setiap alur cerita.

Penilaian pada wanita pada umumnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu positif dan negatif. Pada sisi pertama, wanita merupakan lambang keindahan. Ia dipuja-puja bahkan terkadang dimanjakan. Sedangkan disisi lainnya, sikap negatif muncul karena banyak yang menganggap wanita itu adalah makhluk lemah, terjajah yang terkadang sering tidak diberi kesempatan untuk membuat suatu

keputusan, disudutkan, dikerdilkan kemampuannya, sehingga mengharuskan wanita menjadi bergantung pada laki-laki. Pandangan buruk terhadap wanita yang seperti inilah membuat beragam konflik sosial serta perdebatan dari sejumlah tokoh dan kalangan pembaca untuk mengkritisi dan mengangkat nilai-nilai feminisme dalam karya sastra berupa novel untuk dapat dipahami secara mendalam.

Pembahasan tentang feminisme dan konflik sosial dalam disiplin ilmu sastra akan lebih utuh hasilnya jika kedua novel dikaji secara intertekstual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan, persamaan dan perbedaan nilai feminisme dan konflik sosial antara novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka.

Kalangan akademisi yang mengkaji persoalan nilai-nilai feminisme diantaranya adalah Bendan (2019) dengan judul “*Feminisme dan Gerakan Sosial*” (Jurnal) IAIN Ternate, menyimpulkan bahwa feminisme merupakan salah satu gerakan sosial yang terdiri dari kaum perempuan. Gerakan sosial ini bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan dan persamaan hak-hak anatar perempuan dan laki-laki. Dengan adanya gerakan sosial feminisme bisa merobah prinsip patriarki yang mendominasi derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan sehingga pada akhirnya kesewenangan terhadap perempuan bisa berkurang.

Maulana dkk (2022) dengan judul “*Analisis Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan terhadap Cerpen Perempuan Musim Pagi Karya Emasta Evayanti Simanjuntak*” (Jurnal) Universitas Negeri Medan, mengatakan bahwa hasil

penelitian menunjukkan cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak mengandung unsur feminisme dan nilai pendidikan, yaitu : 1) Perempuan yang gigih dalam bekerja, mengandung nilai moral baik, 2) Prilaku menyelonoh yang dilakukan oleh lelaki kepada perempuan, mengandung nilai moral buruk, 3) Identitas kesukuan, mengandung nilai kebudayaan, 4) Ketegaran perempuan, mengandung nilai sosial yang buruk.

Peneliti yang lain yaitu Kurnia dkk (2020) dengan judul “*Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chrisma W.*” (Jurnal) FKIP Untan, Pontianak mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut. 1) Bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. berupa stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan yang meliputi kekerasan domestik (kekerasan fisik dan kekerasan emosional), dan kekerasan publik. 2) Bentuk perjuangan tokoh utama untuk melawan penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. berupa pemberian pemahaman dan mengutarakan pendapat.

Selanjutnya Utami dkk (2017) dengan judul “*Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jejak Cinta Sevilla Karya Pipiet Senja serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA dan SMK Kota Surakarta*” (Jurnal) Universitas Sebelas Maret yang menyimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) struktur intrinsik novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung

unsur tema tentang keluarga dan subtema perjuangan anak perempuan, penokohan, alur campuran, latar tempat, latar waktu, latar sosial, sudut pandang eksternal, amanat, dan gaya bahasa santai; (2) eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan adanya kebebasan memilih dan perlawanan ketidakadilan bagi perempuan; (3) pokok-pokok pikiran feminisme yang terdapat dalam novel *Jejak Cinta Sevilla* menunjukkan kekerasan terhadap perempuan, kemandirian tokoh perempuan, tokoh pro-feminis dan kontra-feminis, serta representasi feminisme liberal; (4) novel *Jejak Cinta Sevilla* mengandung 18 jenis representasi nilai pendidikan karakter, meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; (5) Terdapat relevansi novel *Jejak Cinta Sevilla* sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) novel pada Kurikulum 2013, yaitu memahami struktur dan kaidah novel serta menginterpretasi makna novel. Kemudian pada Kurikulum 2013 revisi relevan dengan KD menganalisis pesan dari novel yang dibaca dan mengontruksi sebuah resensi novel yang dibaca.

Penelitian yang berhubungan dengan feminisme dan konflik sosial lainnya juga dibahas oleh Apriliandra dan Krisnani (2021) dengan judul "*Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik*" (jurnal) Universitas Padjadjaran menyimpulkan bahwa Budaya patriarki merupakan budaya yang langgeng, khususnya di Indonesia. Budaya yang mempercayai laki-laki sebagai pemegang kuasa dominan

pada berbagai bidang di masyarakat ini menghasilkan anggapan-anggapan tertentu mengenai perempuan yang berpengaruh pada pembatasan hak dan kebebasan perempuan. Pembatasan-pembatasan ini melahirkan isu ketidak setaraan gender yang menimbulkan wujud-wujud diskriminasi pada perempuan. Perspektif konflik melihat hubungan antara distribusi sumber daya yang timpang dan kekuatan yang dihasilkan akibat hal tersebut. Teori feminis yang lahir sebagai bagian dari sudut pandang konflik menekankan pada dominasi peran laki-laki di masyarakat serta *privilege* dan kekuasaan yang terbentuk pada kelompok dominan tersebut hasil dari pembagian sumber daya yang timpang. Adanya *privilege* dan kekuasaan yang dimiliki kaum dominan laki-laki pada budaya patriarki ini membuat mereka dengan mudah menindas perempuan dan melakukan diskriminasi. *Privilege* yang dimiliki laki-laki ini terlihat dalam berbagai sektor publik, seperti kedudukan status sosial. Keuntungan ini membuat seolah-olah laki-laki memiliki kekuasaan yang mendominasi berbagai sektor publik. Akibatnya, gerak perempuan di masyarakat masih terbatas dan memiliki kesulitan dalam pemenuhan hak-hak yang pantas diperoleh perempuan.

Penelitian kajian intertekstual dilakukan Rahmawati dan Lestari, dengan judul penelitian “*Kajian Intertekstual Film 5 cm dan Film Negeri Van Oranje dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*”. Penelitian ini menemukan *Film 5cm dan film Negeri Van Oranje* yang memiliki persamaan adalah tokoh yang dilihat dari segi peranan dan segi sifatnya, sementara tokoh dari segi perwatakan dan berkembang atau tidaknya berbeda. Begitu juga dengan latar dan alurnya, kedua film tersebut sangat berbeda. 5cm berlatar secara

keseluruhan di Indonesia dan beralur maju, sedangkan *Negeri Van Oranje* didominasi oleh latar yang berada di Belanda dan memiliki alur campuran.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka adalah dua novel yang sama-sama mengungkapkan nilai feminisme dan konflik sosial di dalamnya. Nilai feminisme dan konflik sosial ini ditampilkan dalam struktur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur, dan bahasa. Novel ini juga sama-sama mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang sangat kompleks. Bukan hanya masalah cinta dan sosial, melainkan juga menggambarkan kehidupan wanita dalam memperoleh dan mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Kedua novel ini menarik untuk dikaji karena ditulis oleh dua orang penulis yang beda gender dan juga beda generasi yang sama-sama menampilkan sosok wanita sebagai tokoh utama. Pertama novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan sebuah novel yang memuat tentang kisah dan pengalaman pribadinya sebagai seorang wanita yang mempunyai konflik dalam rumah tangganya. Sedangkan novel *Terusir* adalah novel karya Hamka yang menceritakan seorang wanita yang penuh konflik berdasarkan sudut pandangnya sebagai seorang lelaki dan juga seorang penulis.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka merupakan dua novel yang sarat dengan makna dan pesan moral di dalamnya. Bahasa yang disampaikan begitu mudah dipahami. Penceritaan serta urutan

permasalahan pada setiap alurnya dikemas dengan cara yang kreatif, dramatis, dan menarik untuk dibaca pada setiap halamannya.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka ini hadir ditengah maraknya kasus tentang kekerasan, pelecehan, serta termarginalkannya wanita didalam masyarakat dari berbagai sisi khususnya di dalam rumah tangga. Kedua novel ini dapat dijadikan referensi tentang kasus feminisme dan menarik untuk diteliti karena kedua novel ini ditulis dengan kisah yang begitu sama dan tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Konflik sosial pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka tidaklah sama, meskipun kedua novel ini sama-sama menampilkan tokoh wanita di dalamnya. Mommy ASF dalam novel *Layangan Putus* menceritakan konflik sosial seorang wanita bernama Kinan yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang suami. Impiannya untuk menjadi wanita karir harus pupus karena memilih untuk tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Konflik terjadi dalam rumah tangga kinan saat ia mengetahui suaminya yang bernama Aris selingkuh, sedangkan saat itu kinan telah memiliki empat anak dan tengah mengandung anak kelima. Amarah dan kekecewaan kinan sebagai seorang istri begitu besar. Sebab suaminya telah berkhianat dan mengingkari komitmen yang telah mereka buat sebelum menikah.

Novel karya Mommy ASF itu banyak menguras emosi pembaca. Penggambaran seorang Kinan dan kisah yang dialami cukup mempunyai

kesamaan dengan kisah-kisah yang sering dialami di sekitar kita. Perselingkuhan, rasa kecewa dan janji yang diingkari. Meskipun sudah dikhianati, namun Kinan sebagai perempuan tangguh sungguh memiliki sikap yang luar biasa. Ia tetap mengizinkan suaminya untuk bertemu dengan anak-anaknya, walaupun mereka tidak lagi bersama.

*Layangan Putus* menjadi salah satu novel *best seller* bahkan novel ini sampai di filmkan. Penggunaan bahasa yang santai dan lugas dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Apalagi kisah yang terdapat pada novel ini bercerita tentang kehidupan-kehidupan yang kerap kali terjadi. Komitmen dalam sebuah ikatan pernikahan itu penting. Perselingkuhan adalah hal yang tidak lagi bisa ditoleransi. Intinya komunikasi dalam hubungan adalah sesuatu yang sangat penting. Latar pada novel ini menceritakan perjuangan seorang wanita yang berada di zaman moderen dengan alur cerita maju-mundur.

Novel *Terusir* karya Hamka menceritakan konflik sosial tentang seorang perempuan cantik bernama Mariah yang diusir dari rumah oleh suaminya yaitu Azhar. Ia diusir karena difitnah telah berbuat serong dengan seorang lelaki di dalam kamarnya. Ia difitnah tak lain oleh kerabat suaminya sendiri yang tak suka kepada Mariah sebab tak sederajat secara harta, tahta dan juga pendidikannya. Mariah dipaksa meninggalkan rumah tanpa sempat berpamitan dengan anaknya Sofiyon yang saat itu masih berusia tujuh tahun.

Setelah terusir, Mariah berusaha kembali dan mengirimkan banyak surat pada Azhar, akan tetapi Azhar tidak pernah menggubris surat-surat Mariah. Tanpa mendapatkan balasan sekalipun akhirnya Mariah berhenti berkirimkan surat dan



memutuskan untuk mencari jalan hidupnya sendiri. Pada mulanya, ia berusaha untuk mencari jalan hidup yang halal. Namun rupanya hal tersebut tidak semudah yang ia bayangkan, hingga Mariah berakhir menjadi seorang pelacur.

Nasib malang Mariah, menjadi doktrin sosial di kalangan masyarakat. Bahwa tidak ada hidup yang lebih baik yang dapat dicapai oleh seorang perempuan tanpa rumah tangga atau pun tanpa pendamping hidup. Bahkan ia dianggap sebagai sampah masyarakat. Paradigma itu melekat pada dirinya hingga akhir hayat, Mariah tidak hanya berprofesi sebagai pelacur, namun ia juga menjadi pembunuh dari seorang lelaki yang ingin mencelakai anaknya Sofyan.

Dalam novel *Terusir* ini, Hamka menjadikan materialisme sebagai patokan. Siapapun bisa saja tertindas dan mengalami hal serupa seperti Mariah apabila ia kurang kepemilikan materi dalam masyarakat. Bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Banyak kelebihan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka ini. Salah satunya adalah nilai-nilai kehidupan yang Hamka cantumkan dalam novel ini. Melalui Mariah, Hamka menggambarkan bahwa cinta seorang ibu memang tiada tara dan ia rela melakukan segala hal demi sang anak dan untuk melindungi anak terkasihnya.

Cerita dalam novel ini mendeskripsikan latar waktu pada tahun 1900 an ketika Indonesia masih dijajah oleh kolonial Belanda, itu dijelaskan pada salah satu bagian cerita dimana Mariah pernah menjadi pembantu di rumah bangsawan Belanda, dan anaknya Sofyan juga belajar di Sekolah Rakyat. Sedangkan alur yang digunakan adalah alur maju dan mundur.

Berdasarkan konflik sosial, latar dan alur yang terjadi pada tokoh utama, kedua novel ini mengajak pembaca untuk memahami dan mengetahui tentang nilai feminisme dalam mendapatkan apa yang menjadi hak diri seorang perempuan. Oleh karena itu kedua novel ini layak diapresiasi dan diteliti, agar nilai feminisme dan konflik sosial yang ada dalam novel ini dapat terungkap dan dapat dipahami secara menyeluruh melalui kajian intertekstual.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, unsur- unsur dalam intrinsik dalam *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka yang meliputi unsur alur, tokoh dan latar. *Kedua*, nilai feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. *Ketiga*, konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. *Keempat*, persamaan dan perbedaan antara nilai feminisme dan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka.

## **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada nilai feminisme dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. Selain itu, permasalahan yang dibahas adalah persamaan dan perbedaan (intertekstual) nilai feminisme dan konflik sosial yang terdapat

dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah nilai feminisme yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka? *Kedua*, bagaimanakah bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka? *Ketiga*, bagaimanakah persamaan dan perbedaan nilai feminisme dan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan nilai feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. *Kedua*, mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka. *Ketiga*, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara nilai nilai feminisme dan konflik sosial dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dan novel *Terusir* karya Hamka.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya di bidang karya sastra yang berbentuk novel yang bertemakan tentang percintaan yang penuh intrik dan konflik sosial dan bagi pengembangan penelitian yang menggunakan teori konflik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi siswa, untuk memberikan pemahaman tentang nilai feminisme dan konflik sosial dalam karya sastra. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumber dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam apresiasi sastra karena dalam kedua novel ini sarat dengan nilai sosial dan pendidikan. *Ketiga*, bagi lembaga pendidikan, dapat menambah kajian keilmuan intertekstual khususnya pada bahasan feminisme dan konflik sosial dalam novel. *Keempat*, bagi peneliti lain, dapat dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.